

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang Praanggapan pernah bahkan sering dilakukan sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian tentang praanggapan yang sudah dilakukan, tetapi saya hanya mengutip dari beberapa peneliti saja. Penelitian praanggapan yang pertama dilakukan oleh Resky Arvianto "2017" yang berjudul "Praanggapan pada Slogan Iklan Kendaraan Surat Kabar *Tribun Timur*". Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Rizky Dwiyan Lestari (2020) yang berjudul "Pranggapan dalam Kumpulan Video Atuk Kulup pada Media *Online Tribun Jambi* Edisi 2018". Selanjutnya dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Agustina Pandiangan (2012) yang berjudul "Praanggapan dalam Kartun Sukribo pada Surat Kabar *Harian Kompas*". Kemudian dalam jurnal penelitian Almas Nopiyanti "2021" yang berjudul "Kajian Praanggapan Wacana Iklan Terhadap Produk Kecantikan Katalog Wardah Edisi *Pricelist Best Seller*". Terakhir dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Febry Andryanto, Andayani Andayani, Muhammad Rohmadi (2014) yang berjudul "Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan "Sketsa" Di Trans Tv". Berikutnya adalah uraian dari penelitian relevan yang sudah peneliti tulis judulnya di atas.

1. Penelitian praanggapan yang pertama dilakukan oleh Resky Arvianto "2017" yang berjudul "Praanggapan pada Slogan Iklan Kendaraan Surat Kabar *Tribun Timur*".

Tujuan penelitian ini yaitu praanggapan yang terjadi dalam tulisan iklan kendaraan di surat kabar *Tribun Timur*, *tribun timur* merupakan salah satu portal

berita *online* di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. sumber data dalam penelitian ini yaitu praanggapan yang terdapat pada slogan iklan kendaraan surat kabar *Tribun Timur*. Terbit tanggal 1-10 Juli 2017. Data dari penelitian ini dianalisis menggunakan teori dari Levinson (1983) dan Yule (1996). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, Peneliti memotong beberapa iklan dalam surat kabar *Tribun Timur* kemudian dikumpulkan dan dijadikan satu. Hasil dalam penelitian ini yaitu peneliti menemukan beberapa slogan iklan yang masuk dalam jenis pranggapan yang berbeda-beda.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori dari Yule, kemudian menemukan dan mendeskripsikan data dalam beberapa jenis praanggapan. Kemudian, terdapat perbedaan yaitu sumber pemerolehan data penelitian. Dalam penelitian di atas, peneliti mendapatkan data penelitian dari surat kabar dan dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti memperoleh data dari sebuah tuturan dalam video.

2. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Rizky Dwiyan Lestari (2020) yang berjudul "Pranggapan dalam Kumpulan Video Atuk Kulup pada Media Online *Tribun Jambi* Edisi 2018"

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menemukan pranggapan yang terjadi dalam video atuk kulup pada surat kabar *tribun Jambi*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti menggunakan teknik simak dan catat dalam pengumpulan datanya. Data dalam penelitian ini yaitu video Atuk Kulup dalam *Tribun Jambi* Edisi 2018. Teknik analisis datanya menggunakan analisis pragmatik, peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung praanggapan.

Dalam penelitian ini, peneliti sama-sama menggunakan video untuk memperoleh data penelitian. Pemerolehan data ini menggunakan Teknik Simak dan catat, sejalan dengan apa yang akan peneliti lakukan. Data dalam penelitian ini kemudian sama saja dideskripsikan sesuai dengan jenis praanggapan.

3. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Agustina Pandiangan (2012) yang berjudul "Praanggapan dalam Kartun Sukribo pada Surat Kabar *Harian Kompas*".

Dari dua belas kartun yang diteliti oleh peneliti, menunjukkan ada 42 data yang mengandung praanggapan, praanggapan eksistensial terdapat 9, praanggapan faktual terdapat 14 praanggapan, kemudian praanggapan leksikal ada 6, praanggapan non faktual ada 11, kemudian 1 praanggapan konterfaktual dan 1 praanggapan struktural. Sehingga dalam penelitian ini, jenis praanggapan faktual lebih dominan disusul dengan praanggapan nonfaktual atau nonfaktif.

Kesinambungan antara penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Agustina Pandiangan ini yakni sama-sama mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data praanggapan yang ditemukan. Hanya saja, penelitian ini berbeda dalam penggunaan data dan sumber data, untuk sumber data dalam penelitian saya menggunakan media *online Youtube*, sementara penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Agustina Pandiangan ini menggunakan surat kabar *Harian Kompas*.

4. Dalam jurnal penelitian Almas Nopiyanti "2021" yang berjudul "Kajian Praanggapan Wacana Iklan Terhadap Produk Kecantikan Katalog Wardah Edisi *Pricelist Best Seller*".

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data dari iklan produk kecantikan untuk diteliti apakah terdapat praanggapan atau tidaknya. Penelitian ini

menggunakan metode kajian pragmatik, Sumber datanya berasal dari tuturan iklan wardah edisi *pricelis best seller*. Adapun Perbedaan dalam penelitian ini yaitu alam penyajian datanya hanya mengidentifikasi dan bukan untuk mengkasifikasikan.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Almas Nopiyanti, peneliti menemukan data tuturan yang mengandung praanggapan kemudian dianalisis dan tidak di klasifikasikan, sehingga peneliti menduga Almas Nopiyanti tidak menggunakan teori dari Yule.

5. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Febry Andryanto, Andayani Andayani, Muhammad Rohmadi (2014) yang berjudul "Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan "Sketsa" di Trans Tv"

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tindak tutur yang mengandung praanggapan dalam percakapan Sketsa di Trans Tv. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah dokumen, peristiwa, dan informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitan ini adalah sebagai berikut ini. Dalam Sketsa terdapat lima macam tindak tutur, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur direktif adala yang paling banyak ditemukan dalam sketsa ini. Dari berbagai macam tindak tutur yang ada, ternyata juga mengandung sebuah praanggapan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

B. Praanggapan

1. Pengertian Praanggapan

Praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai peristiwa sebelum menghasilkan suatu tuturan (Yule, 2014: 43). Yang memiliki

presuposisi adalah penutur bukan kalimat. Lebih jelas bahwa presuposisi atau praanggapan merupakan bentuk dari satu kesepahaman antara petutur dan penutur dalam suatu konteks dalam percakapan. Penutur memiliki peran penting dalam suatu turunan dengan dibantu dalam pemakaian bentuk kata, frasa dan struktur.

Dalam sebuah percakapan, adakalanya peneliti mendengar dan juga menggunakan ekspresi yang memiliki makna tambahan atau makna ujaran dari apa yang diujarkan atau diutarakan. Untuk dapat mengetahui dan paham akan makna tambahan tersebut, penutur maupun mitra tutur yang sedang dalam suatu percakapan, hendaknya harus mempunyai satu konteks yang sama sehingga satu sama lain dalam percakapan tersebut bisa saling memahami. Adakalanya mitra tutur tidak dapat memahami maksud dari penutur, sehingga tak ayal proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan lancar, bahkan dapat pula menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Dengan kata lain maksud yang hendak disampaikan oleh penutur tidak tersampaikan dengan baik pada mitra tuturnya.

Praanggapan lebih terhadap asumsi atau dugaan tentang konteks apa yang sedang dibahas oleh penutur dan apa yang disampaikan oleh penutur, sedangkan implikatur yaitu mengenai makna tersirat atau tentang informasi yang lebih banyak yang disampaikan oleh penutur, maksudnya adalah apa yang disampaikan oleh penutur mempunyai makna tersirat atau informasi lebih banyak dari apa yang diujarkan oleh penutur. Dengan demikian bahwa implikatur lebih menganalisis terhadap hal-hal yang lebih tersirat setelah penutur mengucapkan suatu kalimat atau pernyataan, sedangkan praanggapan lebih menganalisis atau lebih fokus terhadap dugaan atau prasangka sebelum penutur selesai mengucapkan sebuah kalimat atau

sebuah pernyataan. Dengan praanggapan, seseorang berusaha untuk mampu menduga atau berprasangka tentang konteks apa pembicaraan atau pernyataan tertentu.

Hal inilah juga mempengaruhi suatu praanggapan berjalan dengan baik, penggunaan praanggapan yang baik dan benar, dugaan dan prasangka yang tepat, maka sebuah percakapan akan berjalan lancar tanpa gangguan sama sekali, ada kalanya suatu percakapan atau pernyataan bisa tidak berjalan lancar bilamana praanggapan yang digunakan tidak berjalan baik dan benar.

2. Jenis Praanggapan

Terdapat enam jenis praanggapan seperti apa yang diteorikan oleh Yule (2014: 46)

a. Praanggapan Eksistensial

Presupposisi yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya: ‘mobil anda>> ‘Anda punya mobil’), tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina dengan menggunakan ungkapan-ungkapan apapun, penutur diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Seperti contoh:

(6) "Pak Jokowi adalah Presiden Indonesia saat ini"

(7) "Istriku memasak rawon"

Tuturan 6 dan 7 masuk dalam praanggapan Eksistensial karena memang benar informasi yang diberikan. Kemudian ada referen yang dibicarakan. Praanggapan yang diasumsikan untuk menyatakan keberadaan kepemilikan anggapan. Lebih jelas bahwa adanya anggapan atau eksistensial ujaran berpraanggapan dari

pernyataan yang dituturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat dan tidak bertele-tele dalam menggambarkan anggapan yang dimaksud.

b. Praanggapan Faktif

Yule (dalam Usman dan Darmawati, 2021: 175) menyebutkan presuposisi faktif dengan presuposisi faktual. Menurut Yule, presuposisi faktif adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan. Lebih jelas bahwa praanggapan faktif merupakan suatu informasi yang ingin disampaikan tentang suatu fakta yang diyakini bersama kebenarannya. Pada intinya adalah faktif mengandung unsur fakta dan kebenaran yang diyakini bersama.

c. Praanggapan Non-Faktif

Presuposisi non-faktif (*non-factive presupposition*) menurut Yule (2014: 51) merupakan suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu. Biasanya dalam nonfaktif ini apa yang disampaikan oleh penutur berbeda dengan yang sebenarnya, misalkan "Saya ingin punya mobil rubicon" praanggapan nonfaktifnya adalah sebenarnya saya tidak memiliki rubicon, pada intinya sesuatu yang diucapkan selalu berbanding terbalik dengan kenyataan. Karena praanggapan nonfaktif ini selalu tentang hal yang membayangkan atau memimpikan.

d. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal merupakan bentuk tuturan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, yang bertujuan untuk menyatakan suatu fakta, bedanya dengan praanggapan faktual adalah makna yang dinyatakan secara konvensional atau tersirat, namun sudah dipahami oleh mitra tutur. Presupposisi leksikal adalah suatu bentuk pemakaian makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presupposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami (Yule, 2014: 47).

e. Praanggapan Struktural

Dalam hal ini, struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presupposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Kita mungkin mengatakan bahwa penutur dapat memakai struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh pendengar.

Praanggapan struktural dinyatakan melalui tuturan pertanyaan dengan struktur jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia penggunaan struktur terlihat dalam kalimat-kalimat tanya, dan kalimatnya yang berisikan menanyakan sesuatu atau seseorang pada suatu tuturan ujaran. Kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana, menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut dan sudah diketahui sebagai masalah. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar.

f. Praanggapan Kontrafaktual

Yule (2014: 51) merupakan apa yang dipra-anggapan tidak hanya tidak benar, tetapi berupa kebalikan dari benar atau ‘berbeda apa yang diucapkan dengan kenyataan’. Hasil yang didapat dari tuturan menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya. Biasanya praanggapan ini ditandai dengan adanya kata jika, kalau, andai. Berbeda dengan praanggapan nonfaktif yang masih ambigu dan belum sepenuhnya salah antara apa yang diucapkan dengan kenyataan, maka praanggapan kontrafaktual ini justru jelas bahwa apa yang diucapkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya. Seperti contoh tuturan di bawah ini

- (8) Data A.1
 Dono : "Sudah lama ya kita tidak ketemu?" (00.40)
 Indra : "Terakhir ketemu semalam kan?"

pada tuturan di atas praanggapan yang muncul adalah mereka sebenarnya baru semalam bertemu. Tuturan di atas termasuk dalam praanggapan kontrafaktual karena terdapat kontradiktif antara tuturan dan fakta sebenarnya. Tuturan yang diucapkan oleh penutur pertama menjadi kontradiktif sebab mitra tutur menyebutkan keadaan sebenarnya atau fakta dari apa yang diucapkan oleh penutur pertama.

C. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan (Yule, 2014:82). Tindak tutur adalah hal-hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dalam pengutaraan tuturan (Wijana, 2021:25). Tindak tutur adalah bagian

dari bahasa yang menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau indakan (Hermaji, 2016:26). Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan menggunakan bahasa dalam bentuk tuturan. Dalam hal ini, terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

2. Jenis Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengutarakan sesuatu (Ibrahim, 1993:115). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menghasilkan suatu ungkapan lingustik yang bermakna (Yule, 2014:83). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 2021: 26). Dengan demikian, tindak tutur lokusi dapat diartikan bahwa tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang bermakna. Di bawah ini adalah contoh tindak tutur ilokusi:

(9) Kiswanto bermain kartu.

(10) Jalil membeli bakso.

pada tuturan (9) dan (10) di atas adalah sebuah pernyataan tuturan yang memiliki informasi yang memiliki makna. Penutur menginformasikan Riski sedang bermain kartu dan Bella sedang membaca buku.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan suatu hal dengan memiliki maksud tertentu di dalamnya (Yule, 2014:84). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan

sesuatu dan dapat juga diutarakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 2021:27). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur mengatakan sesuatu dan mencakup tindak-tindak seperti bertaruh, berjanji, menolak dan memesan (Ibrahim, 1993:115). Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur menyatakan sebuah tuturan yang memiliki informasi dan maksud tertentu. Di bawah ini merupakan contoh tindak tutur ilokusi:

(11) Tolong ambilkan saya handuk.

(12) Adi, maafkan atas segala kesalahan yang telah ku perbuat padamu.

pada tuturan (11) dan (12) di atas merupakan tuturan yang memiliki maksud memberikan informasi bahwa penutur meminta tolong untuk diambilkan handuk dan meminta maaf atas segala kesalahan yang penutur telah perbuat.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dapat menghasilkan efek tertentu pada pendengar (Ibrahim, 1993:115). Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi memberikan akibat (Yule, 2014:84). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh penutur untuk mempengaruhi lawan tutur (Wijana, 2021:29). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud memberikan pengaruh atau pun akibat. Di bawah ini merupakan contoh tindak tutur perlokusi:

(13) Saya tadi melihat ayahmu tertimpa pohon di kebun.

pada tuturan (13) merupakan tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud memberikan informasi dan juga efek.

D. YouTube

Saat ini manusia khususnya anak muda dimanjakan oleh sebuah teknologi yang memudahkan dalam mendapatkan berbagai suatu informasi, pengetahuan atau hiburan (Abdusshomad, 2022). Salah satu teknologi tersebut adalah *podcast* dalam *chanel Youtube*. *Podcast* adalah file berbentuk audio atau video yang ada di saluran internet dan bisa ditransfer ke dalam komputer atau media portable lain yang bisa memutar audio atau video tersebut baik secara berlangganan maupun gratis. Penggunaan *podcast* dapat juga ditujukan untuk merekam dan menyiarkan siaran berita, kemudian juga meneruskan siaran acara olahraga, merekam hasil rapat dan konferensi, mengarsipkan percakapan.

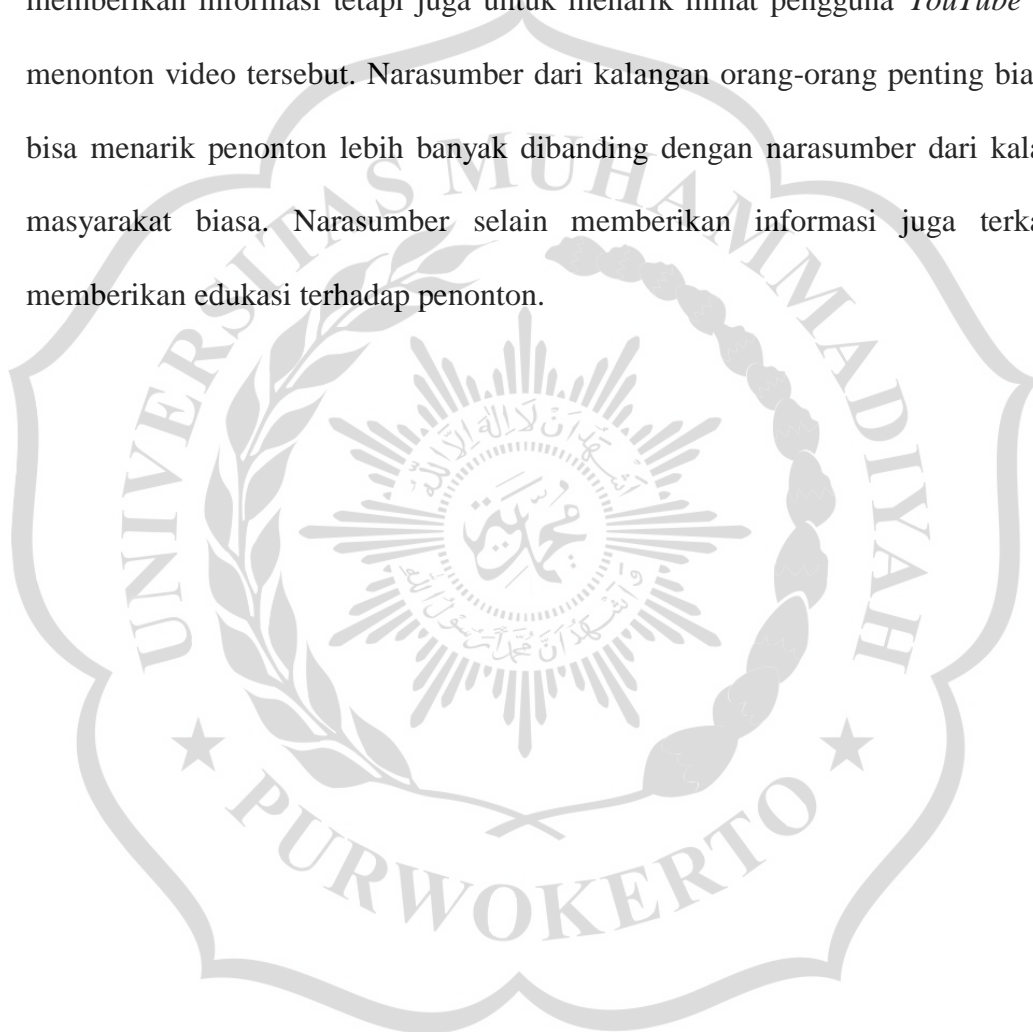
Saat ini *Podcast* banyak dibuat melalui situs berbagi Video *YouTube*. Kelebihan ketika *Podcast* diproduksi di *YouTube* adalah memudahkan penonton dalam menikmati tayangan sehingga pencipta konten *Podcast* lebih maksimal dalam menceritakan dan menggambarkan peristiwa yang ingin disampaikan terhadap penonton atau pendengar. Kemudian ada beberapa peran penting dari Pembawa acara dan Narasumber yang memegang peran penting atas keberhasilan suatu *Podcast* bisa menarik ataupun tidak

1. Pembawa acara

Pembawa acara dalam sebuah *Podcast* biasanya disebut sebagai *Podcaster*. Sama halnya dengan pembawa acara pada biasanya yang menanyakan suatu permasalahan terhadap narasumber yang diundang dalam acara *podcast* tersebut. Pembawa acara sebagai pemandu acara harus bisa membawakan acara supaya tidak terlihat membosankan, sehingga penonton tertarik menonton sampai selesai tidak berhenti ditengah-tengah video.

2. Narasumber

Secara umum pengertian narasumber adalah orang yang memberikan segudang informasi yang menjadi informan tentang suatu topik yang dibahas (Sinaga, 2023). Dalam sebuah *podcast*, narasumber dibutuhkan selain untuk memberikan informasi tetapi juga untuk menarik minat pengguna *YouTube* untuk menonton video tersebut. Narasumber dari kalangan orang-orang penting biasanya bisa menarik penonton lebih banyak dibanding dengan narasumber dari kalangan masyarakat biasa. Narasumber selain memberikan informasi juga terkadang memberikan edukasi terhadap penonton.



E. Peta Konsep

